

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA
MASA DEWASA AWAL**



**Oleh
Fahmia Mawarni Syahputri
1125125648
Psikologi**

**SKRIPSI
Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AGUSTUS 2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan
Perilaku *Cyberbullying* pada Dewasa Awal
Nama Mahasiswa : Fahmia Mawarni
Nomor Registrasi : 1125125648
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 20 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197909252002122001

Fitri L. Issom, M.Si
NIP.198005212008012008

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung Jawab)*		
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggung Jawab)**		
Prof. Dr. Yufiarti (Ketua Penguji)***		
Mira Ariyani, Ph.D (Penguji I)****		
Ernita Zakiah, M.Psi (Penguji II)****		

Catatan:

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi
- *** Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Fahmia Mawarni Syahputri
Nomor Registrasi : 1125125648
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MASA DEWASA AWAL” adalah:

Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli 2019.

Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 23 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

Materai 6000

Fahmia Mawarni Syahputri

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Jangan pernah melakukan hal atau pekerjaan setengah-setengah, tekuni dan lakukan sampai tuntas, serahkan kepada Allah SWT karena ia maha mengetahui apa yang terbaik untuk umat-Nya.

Alhamdulillah, atas rahmat dan nikmat yang Allah SWT berikan, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, skripsi ini ku persembahkan untuk :

Kedua Orang Tua dan Adik

Keluarga

Yang telah memberiku dukungan serta kasih sayang yang sangat besar tiada habisnya yang belum tentu dapat saya balas semuanya, dan yang selalu berdoa dan ada untukku di dalam kondisi apapun, semoga dengan ini dapat memberikan sedikit kebanggaan dan senyuman atas harapan yang mereka inginkan.

-Terima kasih-

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmia Mawarni Syahputri
NIM : 1125125648
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Dewasa Awal”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 23 Agustus 2019

Yang menyatakan

Materai 6000

Fahmia Mawarni Syahputri

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA DEWASA AWAL

(2019)

Fahmia Mawarni Syahputri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada masa dewasa awal. Kematangan emosi merupakan tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional; di mana individu mencapai kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode incidental sampling. Subjek penelitian ini adalah individu yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun, mahasiswa, belum atau sudah bekerja, dan memiliki social media. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

Kata kunci: Kematangan emosi, Cyberbullying.

THE EFFECT OF EMOTIONAL MATURITY ON CYBERBULLYING BEHAVIOUR IN EARLY ADULthood

(2019)

Fahmia Mawarni Syahputri

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the effect of emotional maturity on cyberbullying behaviour in early adulthood. Emotional maturity is the final stage of attaining the maturity of emotional development, when individuals can achieve the ability to control their emotions and able to observe the problem objectively. This study using the incidental sampling method. The subjects of this study are individuals in the age of 18-25 years old, a student, employee and unemployment who use a social media. The instruments of this research is in a questionnaire form. The results indicate a significant impact between the emotional maturity to the tendency of cyberbullying behaviour in early adulthood.

Kata kunci: Emotional maturity, Cyberbullying.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, pada sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Dewasa Awal”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat yaitu :

Kedua orang tua saya yang selalu memotivasi dan mendoakan saya.

Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Kepada Ibu Dr. Lussy Dwiutami W., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fitri Lestari I, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga dalam memberikan saran, arahan, kritik dan motivasi kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

Kepada Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selama proses perkuliahan telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.

Dosen-dosen dan staf administrasi tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, pengarahan, saran serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis selama penyusunan skripsi.

Kepada Tante dan Om yang selalu memberikan dukungan baik secara materi maupun non-materi. dengan doa dan dukungan dari kalian akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada GSPL yang selalu mendukung baik secara moril terlebih materil sehingga saya bisa melanjutkan hingga ke janjang ini.

Kepada Brahmani teman seperjuangan sampai akhir masa perkuliahan.

Kepada Ayurilda Amalia yang selalu menanyakan bagaimana skripsi saya.

Kepada teman-teman grup CALON SPSI.

Kepada teman-teman saya di PUBGGM yang tak henti-hentinya mengingatkan.

Kepada warga kampus halimun, yang telah menjadikan saya bagian dari keluarga besar ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya.

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi kita semua.

Jakarta, 23 Agustus 2019

Peneliti

Fahmia Mawarni Syahputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSTUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah.....	5
Pembatasan Masalah.....	6
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
<i>Cyberbullying</i>	8
Pengertian <i>Cyberbullying</i>	8
Bentuk-bentuk <i>Cyberbullying</i>	9
Faktor-faktor <i>Cyberbullying</i>	10
Kematangan Emosi.....	12
Pengertian Kematangan Emosi.....	12
Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	13
Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	14
Dewasa Awal.....	15
Pengertian Dewasa Awal.....	15
Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	16
Ciri-ciri Masa Dewasa Awal.....	19
Kerangka Pemikiran.....	25
Hipotesis.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
Tipe Penelitian.....	28
Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	28
Definisi Konseptual.....	28
Definisi Operasional.....	28
Populasi dan Sampel.....	29
Populasi.....	29
Sampel.....	30
Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31

3.6 Uji Coba Instrumen.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
Gambaran Sampel Penelitian.....	41
Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan.....	41
Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	42
Prosedur Penelitian.....	43
Persiapan Penelitian.....	43
Hasil Analisa Data Penelitian.....	43
Variabel Kematangan Emosi.....	44
Variabel Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	45
Uji Normalitas.....	45
Uji Linieritas.....	46
Uji Korelasi.....	47
Uji Hipotesis.....	47
Pembahasan.....	49
Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	52
Kesimpulan.....	52
Implikasi.....	52
Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	54
RIWAYAT HIDUP.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor pada Skala Kematangan Emosi.....	32
Tabel 3.2	Blueprint Kematangan Emosi.....	33
Tabel 3.3	Skor pada Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	34
Tabel 3.4	Blueprint Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	34
Tabel 3.5	Uji Coba Instrumen.....	36
Tabel 3.6	Uji Reliabilitas Kematangan Emosi.....	39
Tabel 3.7	Uji Reliabilitas Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	39
Tabel 4.1	Gambaran Jenis Kelamin Responden.....	41
Tabel 4.2	Gambaran Responden Pendidikan.....	42
Tabel 4.3	Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	42
Tabel 4.4	Hasil Analisis Data.....	44
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas.....	46
Tabel 4.7	Hasil Uji Korelasi.....	47
Tabel 4.8	Persamaan Regresi.....	48
Tabel 4.9	Uji Signifikansi Keseluruhan.....	48
Tabel 4.10	Uji <i>Model Summary</i>	49

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Data Deskriptif Kematangan Emosi.....	44
Grafik 4.2	Data Deskriptif Kecenderungan Perilaku Cyberbullying.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	54
Lampiran 2. Skor Data Kematangan Emosi	69
Lampiran 3. Skor Data Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	70
Lampiran 4. Uji Normalitas.....	71
Lampiran 5. Uji Korelasi Kematangan Emosi.....	73
Lampiran 6. Uji Korelasi Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	74
Lampiran 7. Hasil Uji Regresi.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terkait fungsinya sebagai makhluk sosial adalah membina, memelihara hubungan, dan berinteraksi antarsesama. Oleh karena itu, manusia berkomunikasi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Devito (2011), sifat komunikasi terbagi dalam dua jenis yaitu secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan saling bertatap muka dalam suatu aktivitas komunikasi tanpa menggunakan perantara media. Sebaliknya, komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara media seperti email dan jejaring sosial.

Berdasarkan hasil statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Pengguna Twitter, berdasarkan data PT Bakrie Telecom, memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Produsen di jejaring sosial adalah orang-orang yang telah memproduksi sesuatu, baik tulisan di Blog, foto di Instagram, maupun mengupload video di Youtube. Kebanyakan pengguna Twitter di Indonesia adalah konsumen, yaitu yang tidak memiliki Blog atau tidak pernah mengupload video di Youtube namun sering update status di Twitter dan Facebook (Kominfo, 2016).

Mayoritas pengguna internet di Indonesia berumur 18-25 tahun (APJII, 2015). Usia tersebut masih tergolong dalam periode dewasa awal (Santrock dalam Arnett 2006, 2007). Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang sudah mulai berkurang serta mulai beranjak dewasa membuat individu dewasa awal mulai memanfaatkan adanya situs-situs jejaring sosial. Jejaring sosial membuat individu lebih merasa diperhatikan dan

lebih mudah berkomunikasi dengan teman yang dekat maupun teman yang sudah lama tidak bertemu. Tapscot (2009) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik yang membedakan dunia maya dengan dunia nyata adalah seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan teknologi internet tanpa terbatas ruang dan waktu.

Jejaring sosial berpengaruh terhadap kehidupan penggunanya. Baik dalam hal positif maupun negatif. Dalam sebuah situs jejaring sosial, penggunanya dapat saling berbagi apresiasi dan menyampaikan apa yang dirasakan kepada orang lain. Hal tersebut yang dapat memberikan kesenangan tersendiri. Selain itu, kita dapat mengikuti berbagai forum dalam jejaring sosial agar jangkauan interaksi semakin luas. Akan tetapi, banyak pula yang menggunakan jejaring sosial untuk hal-hal yang lebih ke arah negatif dan *bullying* seperti menyebar aib orang atau pihak lain, fitnah, atau berita *hoax* yang tidak pantas diberikan secara *broadcast* atau massal. Pengguna dapat dengan mudah mengomentari status yang berisikan kata-kata yang kasar, vulgar, ataupun yang mengandung SARA. Bahkan penggunanya dapat juga mengecam atau mencemarkan nama baik pihak tertentu melalui akun jejaring sosialnya sendiri.

Cyberbullying adalah segala bentuk kekerasan atau pelecehan seperti diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh satu pihak terhadap pihak lain melalui media internet, teknologi digital, atau telepon seluler. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli bahwa secara umum, *bullying* atau pelecehan diakui sebagian sub dari agresi yang didefinisikan sebagai salah satu jenis spesifik dari perilaku agresi yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan, dilakukan berulang, ditargetkan pada individu yang tidak mampu membela dirinya sendiri (Cross D Shawn, Hearn L, et al, 2009). Hal tersebut dapat berupa tindakan secara fisik maupun psikologis (Olweus D 1980).

Cyberbullying di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal 27 ayat (3) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Kemudian dalam Pasal 27 ayat (4) UU

ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan atau pengancaman. Dalam UU ITE tidak dijelaskan secara spesifik mengenai *cyberbullying*, namun unsur penghinaan, pencemaran nama baik, pengancaman dan pemerasan dapat dimasukkan dalam ranah *cyberbullying*.

Cyberbullying termasuk dalam *bullying* verbal karena pelaku melakukan tindakannya secara tidak langsung seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mencela, menyebarkan rumor, memfitnah, bahkan mengancam. Beberapa jenis *cyberbullying* menurut Willard (2007) yaitu *flaming* (pesan amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (penyebaran), *trickery* (tipu), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (merendahkan).

Penelitian oleh Price dan Dalgeish (2009) menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comment* (komen kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor), *threatened psysical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ignored and exclude* (pengabaian dan pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara online), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread* (penyebaran foto).

Maraknya *cyberbullying* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penggunaan internet yang meningkat setiap tahunnya. Beberapa kasus *cyberbullying* yang telah terjadi dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan jejaring sosial. *Cyberbullying* dapat membuat korbannya menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Pada tahun 2014, Florence Sihombing, mahasiswa S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang mengungkapkan kekesalan di situs pertemanan *Path*, ditahan Kepolisian Daerah DI Yogyakarta, Sabtu, 30 Agustus 2014. Perempuan 26 tahun itu ditetapkan sebagai tersangka setelah diperiksa Reserse Kriminal Khusus. Flo

mengantre membeli bensin di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Lempuyangan. Saat itu, ia yang menggunakan sepeda motor Honda Scoopy, hendak membeli Pertamina, menyelonong memotong antrean sampai ditegur anggota TNI yang berjaga. Ia marah namun tetap tidak boleh memotong antrean. Kecewa dengan kejadian itu, sekeluar dari SPBU, Flo menumpahkan kekesalannya di akun situs pertemanan *Path*. Salah satu ungkapan kekesalannya: "*Jogja miskin, tolol, miskin dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta, Bandung, jangan mau tinggal di Jogja*", dinilai menjelekkan dan menghina warga Yogyakarta. Status itu kemudian disebar di media jejaring sosial dan mendapat reaksi negatif. Flo dicerca. Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk kasus *cyberbullying* yang dipolisikan. Selain daripada itu masih banyak kasus-kasus *cyberbullying* yang belum terekspos oleh media. Padahal banyak postingan di Facebook baik tulisan maupun gambar yang menyimpang dari etika sehingga menimbulkan *bullying* namun tidak sampai pada ranah hukum (Viva, 2014).

Seperti pada penelitian yang sudah dilakukan, terlebih pada masa kampanye pemilihan presiden yang dilakukan tahun 2019 ini, *cyberbullying* marak terjadi di antara pendukung pasangan satu dengan pendukung pasangan lainnya. Di Twitter, seorang aktivis dengan username @Kurawa, secara vokal berani menyudutkan calon-calon yang dianggap tidak layak. Di Facebook pun banyak akun menebar fitnah kepada calon-calon terpilih dengan cara menyebarkan *meme* berupa foto/gambar/komik mengenai capres maupun cawapres yang ditambahi tulisan atau dimodifikasi dengan menambahkan *talking bubble*. *Meme* atau gambar seperti itu dapat jadi untuk sekadar lucu-lucuan atau memang ditujukan untuk menjatuhkan atau merusak reputasi capres atau cawapres tertentu. Kebanyakan dari akun tersebut dimiliki oleh orang yang sudah memasuki bahkan lebih dari rentang usia dewasa awal.

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Dengan demikian, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya (Rahayu, 2008). Individu dengan tingkat kematangan emosi yang baik tidak bersifat impulsif, sehingga ketika ada stimulus

negatif yang datang mampu menanganinya secara objektif dan dipikirkan dengan baik dahulu. Individu yang kurang empati cenderung belum pada tahap kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada periode dewasa awal. Semakin bertambahnya usia individu, maka emosinya diharapkan akan lebih matang dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Hurlock, 1994).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat adanya kesenjangan teori dengan fenomena yang ada saat ini. Hal itu mendorong saya agar meneliti lebih lanjut pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada individu dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, identifikasi masalah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor utama yang mempengaruhi seseorang melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal?
3. Bentuk *cyberbullying* apa yang sering dilakukan individu dewasa awal?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berikut manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Memberikan pengetahuan tentang perilaku *cyberbullying* yang masih kerap terjadi pada individu dewasa awal.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi.
3. Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi.
4. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, untuk memberikan pemahaman bahwa maraknya *cyberbullying* di balik kemudahan teknologi saat ini. Dan juga untuk mengetahui bahwa *cyberbullying* memberikan dampak yang sama mengkhawatirkannya di samping *bullying* itu sendiri. Agar selanjutnya para pengguna internet terutama sosial media dapat menjaga *attitude* dengan baik.

2. Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap fenomena terkait agar nantinya mereka dapat mengembangkan penelitian tentang *cyberbullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cyberbullying

2.1.1 Pengertian Cyberbullying

Cyberbullying muncul setelah adanya *bullying* terlebih dahulu. *Cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan di internet. Pelaku *bullying* dapat menggunakan alat bantu tambahan untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain yaitu melalui internet, telepon genggam, maupun berbagai bentuk lain dari teknologi (Mason, 2008). Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif, intens dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar daripada orang yang menjadi korbannya. *Cyberbullying* memiliki arti yang sama dengan tradisional *bullying* namun dengan penambahan detail tertentu. Hinduja & Patchin (2009), dan Smith, dkk (2008) mengadaptasi definisi *bullying* dari Olweus, *cyberbullying* adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu.

Menurut Kowalski dan Limber (2007), ada tiga hal yang membedakan tradisional *bullying* dengan *cyberbullying*. Pertama, tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (*face-to-face*), namun *cyberbullying* tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak dapat melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying* pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis korban. Terakhir, tidak seperti tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet. Hal serupa juga diungkapkan oleh Feinberg dan Robey (2008), *cyberbullying* meliputi pengiriman teks atau gambar yang berbahaya dan kejam dengan menggunakan internet (misalnya, instant messaging, e-mail, chatting, dan situs jejaring sosial) atau perangkat komunikasi digital lainnya seperti ponsel. Tidak seperti *bullying*, para pelaku *cyberbullying* tidak selalu memiliki tampilan fisik

yang kuat dan besar dan biasanya tidak diketahui identitasnya. Kiriakdis & Kovoura (2010) mengatakan bahwa kebanyakan pelaku *cyberbullying* sulit untuk diidentifikasi identitasnya oleh karena itu pelaku merasa leluasa dalam melakukan *cyberbullying* karena yakin bahwa perilaku yang dilakukan tidak akan menimbulkan hukuman ataupun konsekuensi buruk bagi pelaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perilaku mengirim dan atau menyebarkan postingan yang mengganggu bagi orang lain. Perilaku ini dilakukan secara sengaja dan berulang di internet terutama situs-situs jejaring sosial.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Kowalski (2012) mengemukakan bentuk-bentuk *cyberbullying* sebagai berikut:

1. *Flaming*: Berdiskusi, berdebat atau mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata frontal dan ofensif.
2. *Harassment*: Pengulangan pengiriman pesan ofensif, tidak menyenangkan dan menghina.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik): Menghina atau mencemarkan nama baik seseorang secara online untuk mengirim rumor, gossip atau kebohongan biasanya ofensif dan kejam untuk merusak citra dan reputasi seseorang atau hubungannya dengan orang lain.
4. *Impersonation* (peniruan): Mendapatkan informasi pribadi atau penampilan seseorang (*nickname*, *password*, dll) dengan tujuan untuk menyamar sebagai orang lain dan membuat orang itu terlihat buruk, melakukan tindakan tidak pantas, merusak reputasinya atau untuk merusak hubungannya dengan orang lain.
5. *Outing*: menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain
6. *Trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut

7. *Exclusion* (pengeluaran) : Mengucilkan seseorang dalam sebuah grup online atau forum diskusi online secara disengaja.
8. *Cyberstalking*: Mengganggu seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor *Cyberbullying*

Maulida (2011) mengemukakan 5 hal yang dapat menjadi faktor penyebab individu melakukan *cyberbullying*:

a. *Bullying* Tradisional

Maulida (2011) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*. *Bullying* tradisional merupakan bentuk kekerasan yang bertujuan untuk membahayakan atau membuat orang lain menderita atau merasa tidak nyaman secara fisik ataupun emosional (Dracic, 2009). *Bullying* biasanya melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Seperti menendang, memukul, mengejek, menuduh, dan mengucilkan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Riebel,dkk. (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dengan *cyberbullying* pada dunia maya.

b. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik dari pelaku *cyberbullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens dalam Kowalski (2012) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, sulit untuk mengikuti aturan dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*.

c. Persepsi terhadap korban

Maulida (2011) menyebutkan persepsi dan atraksi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut. Siswa yang kurang disenangi siswa lain atau memiliki kelemahan cenderung menjadi korban *bully*.

d. Strain

Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan afek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan (Agnew, 1992). Teori strain menitikberatkan pada hubungan yang negatif dengan orang lain, hubungan dimana seseorang tidak diperlakukan sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Remaja yang mengalami strain memiliki kecenderungan untuk mem-*bully* atau men-*cyberbully* orang lain daripada remaja yang tidak mengalami strain (Hinduja & Patchin, 2010).

e. Peran interaksi orangtua dan anak

Peran orangtua dalam mengawasi pola penggunaan internet sangat berpengaruh pada kecenderungan terjadinya *cyberbullying* pada anak. Menurut Willard (dalam Maulida, 2011) orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam aksi *cyberbullying*.

2.1.4 Media *Cyberbullying*

Banyak jenis teknologi komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dalam melakukan atau terjadinya *cyberbullying*. Beberapa jenisnya di antara lain:

- a. *Electronic Mail* (e-mail): Surat elektronik merupakan salah satu media komunikasi digital yang sering digunakan. Pelaku dapat mengirimkan pesan secara massal dalam waktu yang bersamaan, kontennya dapat berupa informasi atau gambar yang memalukan atau mengancam korban.
- b. Situs Jejaring Sosial: Merupakan media *online* yang berfungsi atau berguna untuk memfasilitasi penggunaanya dalam melakukan hubungan serta interaksi sosial dengan pengguna lainnya. Para pengguna didorong untuk saling berinteraksi antar pengguna situs jejaring sosial tersebut.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, dalam Gusti & Margaretha, 2010). Hurlock berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban (dalam Nuryoto, 2002). Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat dan tidak terkekang. Hal ini bukan berarti ada ekspresi emosi yang berlebihan, sebab adanya kontrol diri yang baik dalam dirinya sehingga ekspresi emosinya tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Selanjutnya, kontrol diri tidak menyebabkan individu yang matang emosinya menjadi kaku, melainkan dapat berpikir dan bertindak fleksibel. Penampilan seadanya, tanpa dibuat-buat, spontan dan memiliki rasa humor. Keadaan ini dapat terjadi karena individu dengan kematangan emosi memiliki kapasitas untuk bereaksi sesuai dengan tuntutan yang ada dalam situasi tersebut. Respon yang tidak sesuai dengan tuntutan yang dihadapi akan dihilangkan. Selain itu, individu dengan kematangan emosi akan berusaha untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menghindari sudut pandang yang mengarahkan dirinya pada reaksi emosional. Hal ini berarti individu dengan kematangan emosi akan lebih mampu beradaptasi karena individu dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai tuntutan yang dihadapi.

Lebih jauh, Covey (dalam Nuryoto, 2002) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain.

2.2.2 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (dalam Rachmawati, 2013) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektif.
2. Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

3. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampilkan keluar.

4. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.

5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri kematangan emosi adalah memiliki emosi yang stabil, dapat berpikir objektif, memiliki kontrol emosi yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal yang dilakukan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi

Beberapa ahli (dalam Permatasari, 2012) menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain:

1. Pola Asuh Orang Tua Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak (Goleman, 2001).

2. Lingkungan Kebebasan dan kontrol yang mutlak dapat menjadi pengahalang dalam pencapaian kematangan emosi remaja. Lingkungan di sekitar kehidupan remaja yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai (Chaube, 2002).

3. Jenis Kelamin Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi jika dibandingkan dengan perempuan (Santrock, 2003).

4. Usia Semakin bertambahnya usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi (Hurlock, 1978).

5. Perubahan Fisik dan Kelenjar Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Seusai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode—badai dan tekanan, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas terdapat lima faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu, pola asuh orang tua, lingkungan, jenis kelamin, usia dan perubahan fisik dan kelenjar.

2.3 Dewasa Awal

2.3.1 Pengertian Dewasa Awal

Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun samapi kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*) transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*). Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya padangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa ini individu sudah mempunyai tugas

perkembangan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

2.3.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Ada lima tugas perkembangan pada dewasa awal yang akan dibahas sebagai berikut (Hurlock, 2002):

1. Efisiensi fisik

Puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah terjadi penurunan hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

2. Kemampuan motorik

Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia dua puluh dan dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuannya ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia dua puluhan lebih mampu dari pada mereka yang mendekati usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

3. Kemampuan mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif, mencapai puncaknya pada usia dua puluhan, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu kualitas belajarnya tidak merosot.

4. Motivasi

Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda ini untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri.

5. Model peran

Remaja bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani karena berinteraksi dengan orang dewasa. Mereka memperoleh motivasi untuk melihat perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap dewasa. Sebaliknya, remaja yang tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka, dan akan tetap mengikuti garis-garis perilaku remaja dan bukan pola perilaku dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan ini, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai masa perubahan baik dari efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi, dan model peran. Pada masa ini, dewasa awal diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat dan karirnya ke depan.

2.3.3 Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Ada sepuluh ciri-ciri masa dewasa awal yang dialami manusia di dalam rentang kehidupannya yaitu sebagai berikut (Hurlock, 2002)

1. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Masa dewasa merupakan masa "pengaturan" (*settle down*). Generasi generasi terdahulu berpandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara sah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Ini berarti bahwa pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai karirnya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus

rumah tangga. Sekarang diakui bahwa penjajakan terlalu singkat sering mengakibatkan bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pekerjaan atau pasangan hidup. Sementara itu, banyak juga pemuda yang mencoba mendekati beberapa wanita untuk menemukan apakah mereka itu merupakan wanita yang bisa menjadi istri yang akan mendampingi seumur hidup. Demikian juga wanita muda sekarang ini, mereka berpacaran, sering lebih dari satu orang pria sebelum menentukan pasangan hidup yang dirasanya cocok untuknya. Untuk mencoba berbagai pola kehidupan dan berganti-ganti pacar agar dapat memilih pola hidup dan pasangan hidup yang dirasa cocok, sudah tentu memerlukan waktu. Rata-rata pemuda dewasa sekarang mulai menentukan pola hidup dan memilih pasangan hidupnya sekitar umur tiga puluhan, walaupun banyak juga yang sudah mulai mantap pada usia yang lebih muda.

2. Masa dewasa awal usia reproduktif

Orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang menikah berperan sebagai orang tua pada saat berusia dua puluhan atau pada awal tiga puluhan, beberapa sudah menjadi kakek atau nenek sebelum masa dewasa awal berakhir. Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan kariernya, tidak akan menjadi orang tua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umur tiga puluhan. Demikian pula jika wanita ingin berkarier sesudah menikah, ia akan menunda mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya hanyalah masa terakhir dari masa dewasa awal yang merupakan “usia reproduktif”. Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja kemungkinan seluruh masa dewasa ini merupakan masa reproduksi.

3. Masa dewasa awal ini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan secara hukum, anak-anak muda telah banyak menghadapi masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Meskipun mereka sekarang dapat

memberi suaranya, memiliki harta benda, menikah tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan orang muda ketika ketentuan usia dewasa secara hukum masih 21 tahun. Jelas pula bahwa “kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa awal itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya”. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa awal menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa begitu sulit. Tiga di antaranya khususnya bersifat umum sekali. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Ketiga, dan mungkin yang paling berat dari semuanya, orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka.

4. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu.

5. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, hubungannya dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang, dan

berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun, akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erikson sebagai “krisis keterasingan”. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir. Dengan demikian, keramah tamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab. Akibatnya, mereka jadi egosentris dan ini tentunya menambah kesepian mereka.

6. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga. Pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari.

7. Masa dewasa awal sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Ada orang-orang muda yang membenci ketergantungan ini, walaupun mereka menyadari bahwa hal itu perlu agar mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan bagi pekerjaan pilihan mereka.

8. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir dan kepuasan pribadi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa awal, di antaranya yang sangat umum adalah, pertama, jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, seperti juga waktu kanak-kanak dan remaja mereka harus menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya. Kedua, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. Ketiga, orang-orang muda menjadi bapak ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak menikah atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai yang lebih konservatif dan lebih tradisional.

9. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

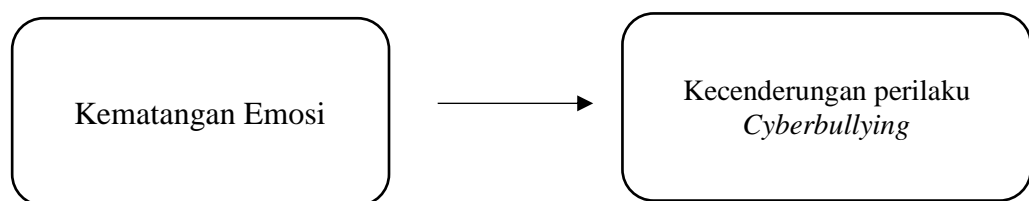
Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru ditempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri. Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup memang selalu sulit, terlebih lagi bagi kaum muda zaman sekarang karena persiapan yang mereka terima sewaktu masih anak-anak dan di masa remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru ini. Demikian pula orang-orang dewasa masa kini jarang sekali dipersiapkan agar mampu memikul tanggung jawab sebagai orang tua tunggal atau tugas ganda sebagai orangtua dan pencari nafkah di luar rumah.

10. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Bentuk kreativitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreativitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkan melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan tahap perubahan individu dari remaja menjadi dewasa, di mana perubahan ini akan banyak membuat individu mengalami proses dan perubahan tanggung jawab yang dialaminya baik dari segi pengaturan diri, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan membawa diri dalam lingkungan sosial, kemampuan untuk berkomitmen baik untuk karir ataupun kehidupan berumah tangga. Pada masa ini lah proses awal kedewasaan manusia akan terjadi sesuai dengan tugas perkembangannya.

2.4 Kerangka Pemikiran



Kematangan emosi merupakan tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional individu ketika individu mampu mengendalikan emosi secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak lagi merugikan bagi diri individu tersebut serta orang lain. Individu tersebut telah mencapai kematangan emosi yang baik dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak beraksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak (Hurlock, 1994). Oleh sebab itu, individu yang seringkali diidentikkan dengan kondisi kematangan emosi yang baik adalah individu yang berada pada tahap dewasa awal.

Pada masa dewasa awal, individu tidak lagi dianggap sebagai anak-anak maupun remaja. Ketika memasuki masa dewasa awal, hubungan individu dengan kelompok

teman sebaya masa remaja menjadi renggang dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang (Hurlock, 1990). Individu akan mencari alternatif untuk tetap menjalin hubungan dengan orang lain. Kehadiran situs jejaring sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun di sisi lain, keberadaan situs jejaring sosial dipergunakan sebagai saran untuk menyalurkan agresi terhadap orang lain. salah satu perilaku tersebut adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah perilaku menyebarkan atau mengirimkan postingan dengan materi yang mengganggu dan menyakitkan bagi orang lain. Perilaku ini dilakukan secara sengaja dan berulang melalui perantara internet di situs-situs jejaring sosial.

Rahayu (2008) mengungkapkan bahwa individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Hal tersebut dapat disebabkan individu tersebut masih belum mampu mengontrol emosi serta responnya terhadap stimulus negatif. Individu yang pada tahap dewasa awal seharusnya dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan serta mengembangkan pengendalian emosi di dalam dirinya (Santrock, 2012). Di sisi lain individu yang telah mencapai kematangan emosi yang baik mampu mengendalikan dan meredam dorongan agresi yang ditunjukkan dengan tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka saya menarik hipotesis, bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada individu dewasa awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang pengaruh kematangan emosi dan kecenderungan *cyberbullying* pada dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional.

3.2 Identifikasi Dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Konseptual

Prof. Drs. Sutrisno Hadi (dalam Tersiana, 2018) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, seperti berat badan, misalnya, pada setiap manusia yang beragam. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Tersiana, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan dua variabel, yaitu kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

3.2.2 Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional dimana individu mencapai kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan bagi dirinya serta orang lain.

Kematangan emosi diungkapkan dengan skala kematangan emosi yang terdiri dari 6 aspek yang dikemukakan oleh Katvosky dan Gorlow (1976) yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Semakin besar skor yang didapat maka kematangan emosi akan tinggi, begitu pula sebaliknya.

2. Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *Cyberbullying* merupakan perilaku mengirimkan atau melakukan postingan dengan materi yang menyakitkan dan mengganggu kepada dan/ tentang orang lain. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan disengaja melalui perantara internet dan teknologi digital lain, seperti melalui *e-mail*, aplikasi pesan instan (*instan messaging*), akun jejaring sosial, *chat rooms*, dan pesan digital atau gambar yang dikirimkan melalui komputer, telepon selular, atau alat komunikasi lainnya. Perilaku *cyberbullying* diungkap dengan skala Perilaku *Cyberbullying* yang disusun oleh peneliti berdasarkan 7 komponen yang dikemukakan oleh Willard dalam Kowalski, Limber dan Agatson(2012) yaitu *Flaming, Harrasment, Cyberstalking, Denigration, Impersonating, Outing* dan *Trickery*, dan *Exclusion*. Semakin besar skor yang didapat, maka semakin tinggi tingkat perilaku *cyberbullying* dilakukan, begitu pula sebaliknya.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sudjana (1986), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif; daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Fraenkel dan Wallen (1990, dalam Winarni, 2018:38) menjelaskan populasi sebagai “*kelompok yang menarik peneliti, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian*”.

Sementara, menurut Rangkuti (2015), populasi yaitu sekumpulan objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna sosial media Instagram, Facebook dan Twitter di Jabodetabek.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili populasinya; bagian dari populasi yang representatif untuk penelitian (Rangkuti, 2015).

Dalam beberapa kasus penelitian, memang tidak dimungkinkan untuk melakukan penelitian populasi (Tersiana, 2018). Karenanya, pengambilan sampel dari populasi diharapkan dapat menjadi representasi dari data penelitian yang akan disajikan nantinya. Sampel yang representatif berarti adanya kesesuaian dengan ciri-ciri sampel terhadap parameter populasi atau bisa dikatakan menjadi sub-bagian dari populasi dengan karakteristik yang mirip dengan populasi (Winarni, 2018).

Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Taifur, 2018). Sementara, cara penarikan sampling yang digunakan adalah dengan *insidental sampling*. *Insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai narasumber.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam rentang usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun (Arnett dalam Santrock Santrock, 2006) dan memiliki sosial media. Untuk mempermudah pengambilan data, saya memilih Twitter, Facebook, Instagram sebagai sosial media yang individunya tergolong dalam sample ini.

3.4 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak tanggal 5 Juli 2019 hingga 14 Juli 2019, dimulai dengan menyebarkan skala pertama untuk uji coba kemudian penyebaran skala untuk yang kedua kalinya. Tempat penelitian dilakukan di kompleks Graha Harapan, Mustika Jaya, Bekasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode penyebaran skala pengukuran. Skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah Skala Kematangan Emosi dan Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*, yang didapatkan melalui Yunika sebagai peneliti yang sebelumnya pernah meneliti variabel terkait, mengisi formulir daring dan dikirimkan melalui e-mail sebagai bentuk perizinan menggunakan alat tes tersebut.

Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Data yang dingkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu (Azwar, 2012).

Jenis skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2013). Pernyataan yang diberikan pada kedua skala tersebut terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang jika disetujui oleh subjek menunjukkan sikap positif terhadap objek terkait. Sebaliknya, pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang jika disetujui oleh subjek menunjukkan sikap negatif terhadap objek terkait.

1. Skala Kematangan Emosi

Skala Kematangan Emosi disusun oleh Yunika selaku peneliti variabel terkait pada penelitian sebelumnya yang mengacu pada tujuh aspek yang dikemukakan oleh Katvosky dan Gorlow (1976), yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah.

Jumlah aitem pada skala kematangan emosi sebanyak 35 aitem yang

terdiri dari aitem favourable dan aitem unfavourable. Format respon pada skala penelitian ini menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuan subjek dalam sebuah kontinum yang terdiri atas empat alternatif jawaban.

Alternatif pilihan jawaban pada skala pengukuran ini yaitu:

	SS	: Sangat Setuju
S		: Setuju
TS		: Tidak Setuju
STS		: Sangat Tidak Setuju

Kriteria pemberian skor untuk tiap-tiap item pernyataan dan spesifikasi skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 3.1 Tabel Pemberian Skor pada Skala

<i>Item Favorable</i>		<i>Item Unfavorable</i>	
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Tabel 3.2 Blue Print skala Kematangan Emosi (sebelum uji coba dan seleksi item)

No	Aspek Kematangan Emosi		Nomor	Item	Nomor	Item	Jumlah
				Favorable		Unfavorable	Item
1	Kemandirian		7, 12, 29		6, 16, 21,30		7
2	Kemampuan	Menerima	18	9, 10, 23		4	
	Realitas						

3	Kemampuan Beradaptasi	11, 32	2, 5, 26	5
4	Kemampuan Merespon dengan Tepat	25, 28	20	3
5	Kapasitas untuk Seimbang	3, 15, 33	13, 24	5
6	Kemampuan Berempati	8, 17, 22, 27	31, 35	6
7	Kemampuan Menguasai Amarah	4, 19, 34	1, 14	5
Total				35

2. Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* dibuat berdasarkan metode skala Likert (Azwar, 2010). Jumlah aitem dalam skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* terdiri dari 49 aitem yang terdiri dari aitem favourabel. Tiap aitem berisi tindakan agresif untuk menunjukkan perilaku *cyberbullying*. Format respon pada skala penelitian ini menyatakan frekuensi perilaku negatif subjek dalam sebuah kontinum yang terdiri atas empat alternatif jawaban. Penggunaan jumlah genap *alternative* pilihan jawaban dimaksudkan agar tidak tersedia kesempatan kepada subjek memberikan jawaban netral. Selain itu, *alternative* jawaban tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya. Alternatif pilihan jawaban pada skala pengukuran ini yaitu :

SR : Sering
KD : Kadang-kadang JR
J : Jarang
TP : Tidak Pernah

Kriteria pemberian skor untuk tiap-tiap item pernyataan dan spesifikasi skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.3 Tabel Pemberian Skor pada Skala

Item <i>Favorable</i>	
SR	4
KD	3
JR	2
TP	1

Tabel 3.4 Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* (sebelum uji coba dan seleksi item)

No	Komponen	Sebaran Item	Jumlah
1	<i>Flaming</i>	1, 2, 6	3
2	<i>Harassment</i>	4, 11, 13, 14, 16,17, 22, ⁸ 24	
3	<i>Denigration</i>	5, 21	2
4	<i>Impersonation</i>	7, 15, 18, 20	4
5	<i>Outing dan Trickery</i>	3, 25, 26, 27	4
6	<i>Exclusion</i>	8, 9, 12	3
7	<i>Cyberstalking</i>	10, 19, 23, 28	4
Total			28

3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari butir-butir dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Peneliti perlu mengembangkan dua kriteria umum untuk mengevaluasi kualitas dari prosedur pengukuran (Gravetter & Forzano, 2012). Gravetter dan Forzano (2012) menjelaskan bahwa kriteria pertama

dalam mengevaluasi pengukuran yaitu validitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji coba Skala Kematangan Emosi dan Skala Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* dilakukan pada 35 responden yang telah memasuki fase dewasa awal yang ada di Mustika Jaya, Bekasi. Uji validitas dan reliabilitas ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 *for Windows*. Hasil uji validitas kedua alat ukur menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi (r) item pada alat ukur ini memiliki nilai lebih dari 0,3 sehingga alat ukur ini dinyatakan valid dan layak untuk digunakan. Berikut validitas dari kedua alat ukur:

Tabel 3.5

No.	Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Kematangan Emosi	A12	0,825	Valid
2.		A7	0,883	Valid
3.		A29	0,845	Valid
4.		A6	0,779	Valid
5.		A16	0,792	Valid
6.		A21	0,803	Valid
7.		A30	0,816	Valid
8.		A18	0,850	Valid
9.		A9	0,829	Valid
10.		A10	0,814	Valid
11.		A23	0,836	Valid
12.		A11	0,858	Valid
13.		A32	0,840	Valid

14.		A2	0,809	Valid
15.		A5	0,888	Valid
16.		A26	0,876	Valid
17.		A25	0,761	Valid
18.		A28	0,879	Valid
19.		A20	0,818	Valid
20.		A3	0,816	Valid
21.		A15	0,878	Valid
22.		A33	0,821	Valid
23.		A13	0,859	Valid
24.		A24	0,868	Valid
25.		A8	0,807	Valid
26.		A17	0,852	Valid
27.		A22	0,807	Valid
28.		A27	0,768	Valid
29.		A31	0,803	Valid
30.		A35	0,860	Valid
31.		A4	0,744	Valid
32.		A19	0,824	Valid
33.		A34	0,870	Valid
34.		A1	0,867	Valid
35.		A14	0,873	Valid
1.		B1	0,917	Valid

2.	Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	B2	0,874	Valid
3.		B6	0,878	Valid
4.		B4	0,872	Valid
5.		B11	0,888	Valid
6.		B13	0,880	Valid
7.		B14	0,900	Valid
8.		B16	0,903	Valid
9.		B17	0,899	Valid
10.		B22	0,913	Valid
11.		B24	0,883	Valid
12.		B5	0,870	Valid
13.		B21	0,876	Valid
14.		B7	0,904	Valid
15.		B15	0,877	Valid
16.		B18	0,890	Valid
17.		B20	0,891	Valid
18.		B8	0,899	Valid
19		B9	0,870	Valid
20		B12	0,887	Valid
21.		B3	0,915	Valid
22.		B25	0,894	Valid
23.		B26	0,874	Valid
24.		B27	0,899	Valid

25.		B19	0,904	Valid
26.		B10	0,882	Valid
27.		B23	0,913	Valid
28.		B28	0,875	Valid

Kriteria yang kedua menurut Gravetter dan Forzano (2012) adalah reliabilitas yang merupakan kekonsistensian alat tes. Uji reliabilitas dari alat ukur tersebut memiliki nilai *Alpha Cronbach* yang sudah berada di kriteria sangat reliabel karena menurut Gravetter dan Forzano (2012), *Alpha Cronbach* memiliki rentang nilai antara 0 sampai dengan 1,00 dan semakin tinggi nilainya dapat mengindikasikan derajat yang lebih tinggi pula dari konsistensi internal atau reliabilitasnya. Sedangkan menurut kaidah reliabilitas Guilford dalam Rangkuti (2012) koefisien reliabilitas lebih dari 0,9 termasuk ke dalam kategori sangat reliabel. Berikut reliabilitas kedua instrumen:

Tabel 3.6 Kematangan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,987	35

Tabel 3.7 Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,99	28

Dari tabel tersebut, diketahui nilai realibilitas Kematangan Emosi sebesar 0,987 yang artinya reliabel, dan juga Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* dengan nilai 0,99 yang berarti variable tersebut juga reliabel.

3.7 Analisis Data

Pengolahan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari instrumen final yang telah divalidasi. Peneliti kemudian akan mendapatkan data berupa data kasar yang masih perlu diolah lagi menggunakan teknik analisis statistik tertentu agar data dapat dibaca dan memiliki kesimpulan yang logis.

Peneliti melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk menganalisis normalitas penyebaran data dengan metode statistik Kolmogorov-Smirnov karena data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Rangkuti, 2012). Kemudian peneliti melakukan uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel tergolong liner atau tidak. Jika p lebih kecil dari α maka kedua variabel tersebut bersifat liner satu sama lain. Setelah dilakukan uji linearitas, peneliti melakukan uji korelasi yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta bagaimana bentuk dan hubungan yang terjadi antar kedua variabel tersebut. Peneliti juga melakukan uji regresi. Uji regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sejumlah 100 orang yang telah aktif menggunakan *social media* lebih dari dua tahun. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dan pekerja yang telah memasuki rentang usia 18-25 tahun. Gambaran umum sampel penelitian akan dijelaskan berikut ini.

4.1.1 Gambaran Sampel Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah sampel penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang dengan persentase sebesar 45% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang dengan persentase sebesar 55%.

Tabel 4.1 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	45	45
Perempuan	55	55
	100	100

4.1.2 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah gambaran data berdasarkan pendidikannya.

Tabel 4.2 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Mahasiswa D3	9	9
Mahasiswa S1	44	44
Pekerja	36	36
Tidak kuliah/bekerja	11	11
Total	100	100

4.1.3 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah gambaran data berdasarkan usia:

Tabel 4.3 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	6	6
19	20	20
20	24	24
21	22	22
22	11	11
23	7	7
24	7	7
25	3	3
Total	100	100

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pertama-tama, peneliti menentukan topik apa yang akan dijadikan penelitian. Setelah menentukan topik, peneliti kemudian menentukan populasi untuk penelitian dan melakukan persiapan dengan mengumpulkan data, fenomena, dan kejadian aktual. Setelah terkumpul, peneliti merumuskan variabel yang akan diteliti sekaligus mencari literatur dari berbagai buku untuk melihat tinjauan teori dari variabel yang akan diteliti.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan beberapa persiapan agar penelitian berjalan dengan lancar. Peneliti mensurvei populasi yang peneliti pilih untuk memastikan apakah memenuhi kriteria penelitian. Kemudian peneliti mempersiapkan alat tes guna mengukur apa yang ingin diketahui dari penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan alat ukur kedua variabel yang akan peneliti gunakan untuk uji coba di lapangan. Persiapan pertama adalah mengonsultasikan alat ukur dengan dosen pembimbing. Setelah disetujui untuk mengadopsi alat ukur tersebut, peneliti meminta *expert judgement* dari ahli yaitu Ibu Fitri selaku dosen pembimbing kedua dan juga Ibu Mira.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

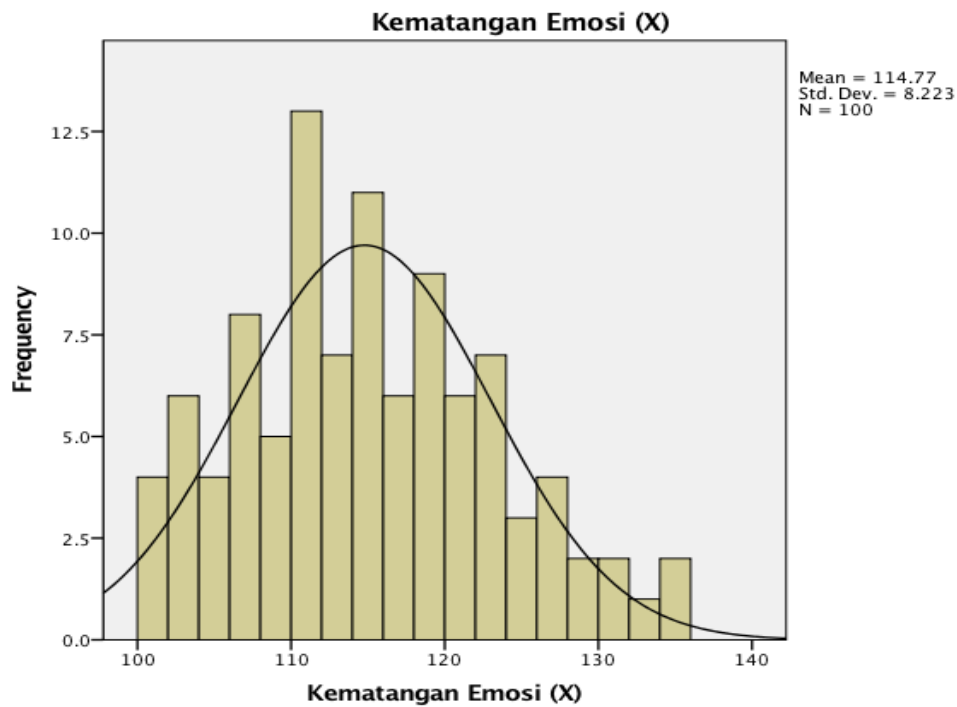
Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah hasil analisis data subjek:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Data

No.	Variabel	N	Mean	Median	SD	Varians	Min	Max
1.	Kematangan Emosi	100	114,7	114	8,2	67,6	101	135
2.	Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	100	89	89	9,6	93,4	68	110

4.3.1 Variabel Kematangan Emosi

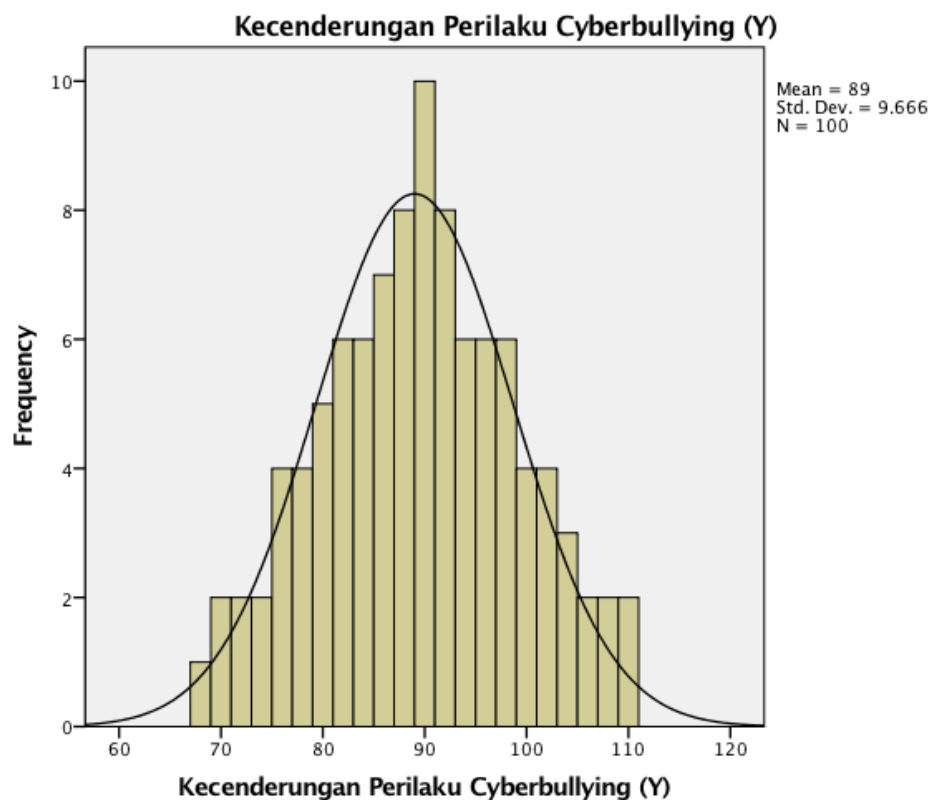
Pada variabel kematangan emosi didapati mean sebesar 114,7, median 114, standar deviasi 8,2, varians 67,6, nilai minimum 101, nilai maksimum 135. Berikut ini merupakan histogram dari data di atas:



Gambar 4.1 Data Deskriptif Kematangan Emosi

4.3.2 Variabel Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Pada variabel komitmen organisasi didapati mean sebesar 89, median 89, standar deviasi 9,6, varians 93,4, nilai minimum 68, nilai maksimum 110. Berikut ini merupakan histogram dari data di atas:



Gambar 4.2 Data Deskriptif Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data yang bertujuan untuk melihat distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan metode statistik Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan tingkat alpha yang digunakan. Data yang dapat digunakan bila data berdistribusi normal yakni bila signifikansi $> \alpha$ ($p > 0.05$) dan juga berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak (Rangkuti, 2012).

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>P</i>	α	Keterangan
Kematangan Emosi	0,155	0,05	Terdistribusi Normal
Kecenderungan Perilaku Cyberbullying	0,200	0,05	Terdistribusi Normal

Tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov. Variabel X sebesar 0,155, variable Y sebesar 0,200. Keduanya lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linearitas

Uji linieritas dibutuhkan untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel tergolong linier atau tidak. Variabel bersifat linier satu sama lain bila signifikansi $< \alpha$ ($p > 0,05$).

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>P</i>	α	Keterangan
Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)	0,00	0,05	Linier
Kematangan Emosi (X)			

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai $p = 0.000$. Artinya nilai P lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel

kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linier.

4.3.5 Uji Korelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi

		Kematangan Emosi (X)	Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> (Y)
Kematangan Emosi (X)	Pearson Correlation	1	-.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> (Y)	Pearson Correlation	-.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Dari tabel di atas, dapat diartikan bahwa kematangan emosi (X) terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* (Y) memiliki korelasi yang kuat dengan arah yang negatif. Artinya, apabila variabel X mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan penurunan pada variabel Y. Begitupun sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel Y. Jadi, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

4.3.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4.8 Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	173.787	10.628		16.352	.000
Kematangan Emosi (X)	-.739	.092	-.628	-7.998	.000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa konstanta variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 173,787 sedangkan koefisien regresi variabel kematangan emosi sebesar -0,739.

Interpretasinya adalah apabila variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan mengalami penurunan. Begitupula sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan. Kesimpulannya, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variable X dan variable Y.

Tabel 4.9 Uji Signifikansi Keseluruhan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3653.135	1	3653.135	63.966	.000 ^b
	Residual	5596.865	98	57.111		
	Total	9250.000	99			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X)

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > (0,05)$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui F_{hitung} sebesar 63,966 dengan nilai $p = 0,000$. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis

alternatif (Ha) diterima. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F table, hasil F tabel sebesar 3.94 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying.

Table 4.10 Uji Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.389	7.557
a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X)				

Hasil penghitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,628 dan R square sebesar 0,395.

4.4 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Berdasarkan hasil dari perhitungan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

Hasil uji korelasi dalam penelitian ini didapati *pearson correlation* variabel kematangan emosi sebesar 1, sedangkan variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar -0,628. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan. Koefisien korelasi kedua variabel termasuk ke dalam kategori kuat atau tinggi. Hubungan komitmen organisasi dengan keterikatan kerja ini menunjukkan arah hubungan yang negatif yang juga berarti kedua variabel tidak searah. Hubungan variabel yang tidak searah menandakan apabila variabel kematangan emosi semakin besar, maka variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* semakin rendah.

Pada penelitian ini, variabel kematangan emosi diketahui memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Sehingga jika subjek mendapatkan skor

kematangan emosi yang tinggi, maka individu tersebut memiliki kecenderungan melakukan perilaku *cyberbullying* yang rendah. Hal ini mendukung penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Pada penelitian ini, tingginya rendahnya tingkat kematangan emosi seseorang memengaruhi kecenderungannya melakukan perilaku *cyberbullying*. Besar pengaruhnya adalah 39,5%. Kematangan emosi merupakan tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional di mana individu mampu mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan bagi dirinya serta orang lain. Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang matang emosinya (Cole dalam Khotimah, 2006). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa seharusnya seseorang yang sudah mencapai tahapan dewasa awal memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih stabil dan secara otomatis mampu meredam kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu subjek terkadang menolak mengisi kuisioner karena mereka berpikir bahwa mereka telah dituduh melakukan *cyberbullying* atau bakal melakukan *cyberbullying*. Banyaknya item pada instrumen penelitian yang digunakan sehingga banyak pula subjek yang menolak mengisi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Besar pengaruhnya 39,5%. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan sosial seseorang, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*-nya. Secara umum tingkat kematangan emosi pada dewasa awal tinggi tetapi hal tersebut juga tidak berlaku pada kecenderungan perilaku *cyberbullying*-nya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menyatakan bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan untuk para individu yang telah memasuki fase dewasa awal bahwa perilaku *cyberbullying* secara tidak langsung menunjukkan kematangan emosi yang belum baik.

5.3 Saran

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya harus lebih diperbanyak referensi jurnal karena *cyberbullying* adalah hal yang berkaitan dengan teknologi, jadi informasi tentang hal tersebut akan semakin banyak dan berkembang. Instrument yang digunakan sebaiknya jangan terlalu banyak item agar tidak menyulitkan subjek sehingga subjek yang didapat akan lebih banyak dan data yang dihasilkan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- What is Cyberbullying?.Cyberbullying Research Center.
<http://cyberbullying.org/what-is-cyberbullying/> (diakses pada 30 April 2019)
- A Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Azwar, S. (2008). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S.(2010). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). Reliabilitas dan Validitas.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. 2006. Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational ofPsychology*, 4 (9), 151-170.
- Benokraitis, N.N. 1996.Marriages and families: Change, choices and constraints 2nd edition.Prentice Hall NewJersey.
- Campfield, D. C. 2008 "Cyber Bullying and Victimization: Psychosocial Characteristics of Bullies, Victims, and Bully/Victims".
<http://scholarworks.umt.edu/etd/288>. (Diakses 25 April 2019).
- Guswani, A. M., Kawuryan, F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*.
- Hinduja, S., Patchin, J. W. 2010.*Bullying, Cyberbullying, and Suicide*. Taylor & Francis Online.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B., 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Olweus, D. 1980. Familial and temperamental determinants of aggressive Behaviour in adolescent boys: A causal analysis. *Developmental Psychology*, 16, 644–660.
- Olweus, D., & Limber, S. P. 2010a. *Bullying in school: Evaluation and*

- Dissemination of the Olweus *Bullying* Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80, 120–129.
- Price, M., & Dalgleish, J. 2010. *Cyberbullying: Experiences, Impacts and Coping Strategies as Described by Australian Young People*. *Youth Studies Australia*, 29(2), 51-59.
- Puspita, S. E. 2002. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi* No 2, 73-88. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Rahayu, F. S. 2012. *Cyberbullying* Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information System*, 8, 22-31.
- Santrock, J. 2006. *Life-Span Development, 10th Edition*. New York. McGraw Hill.
- Santrock, J. W. 2011. *Life span development, 13th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D. 2009. *Grown up digital : how the net generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill.
- Wang, J., Iannotti, R.J., Nansel, T.R. 2011. *Cyberbullying* and Traditional *Bullying: Differential Association with Depression*. *J Adolesc Health*. Vol. 48(4): 415–417.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah
ini,

Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Dengan ini, saya telah membaca informasi terkait penelitian yang dilakukan Sdri.Fahmia Mawarni Syahputri dan saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Saya berpartisipasi secara sukarela dan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak tertentu.

Semua jawaban yang saya berikan mewakili apa yang saya alami dalam kehidupan saya sehari-hari dan bukan atas pandangan masyarakat pada umumnya. Saya juga memberikan izin agar jawaban saya dapat digunakan sebagai data untuk penelitian ilmiah.

Jakarta, Juli 2019

(Paraf tanpa nama)

PETUNJUK Pengerjaan

Petunjuk :

Baca dan pahami isi pernyataan pada lembar berikut dan kemudian nyatakan sesuai dengan keadaan diri saudara, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban untuk skala ini adalah:

SS : Bila anda “Sangat Setuju” dengan pernyataantersebut. S : Bila anda “Setuju” dengan pernyataan tersebut.

TS : Bila anda “Tidak Setuju” dengan pernyataantersebut.

STS : Bila anda “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan tersebut.

Anda bebas untuk menentukan pilihan jawaban anda sendiri. Dalam hal ini, *tidak ada jawaban benar atau salah*, karena jawaban anda yang mencerminkan diri masing-masing.

Contoh cara pengisian

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menangis ketika bersedih dimanapun tempatnya	X			

Apabila ingin mengganti jawaban, anda bisa memberikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang ingin anda ganti. Lalu berilah tanda silang (X) pada jawaban yang lebih sesuai dengan keadaan atau kondisi anda.

Contoh :

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menangis ketika bersedih di manapun tempatnya	X		X	

Isilah setiap pernyataan. Jangan sampai ada yang terlewat.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya kesal ketika orang lain memberi kritikan kepada saya				
2	Saat saya mengalami musibah, saya akan menyalahkan orang sekitar				
3	Ketika berada dalam situasi baru saya berani untuk memulai percakapan dengan orang lain				
4	Ketika mengambil keputusan, saya selalu menyadari setiap konsekuensi yang harus saya tanggung				
5	Saya sering kali menyesali peristiwa yang kurang menyenangkan di masa lalu				
6	Saya merasa marah ketika suatu hal berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakan				
7	Saya selalu meminta pendapat orang lain ketika mengambil keputusan				
8	Saya melihat permasalahan saya hanya berdasarkan satu sudut pandang				
9	Saya suka marah-marah sendiri saat sedang kesal				
10	Saya berusaha melimpahkan kesalahan yang saya lakukan kepada orang lain				

11	Saya mampu berlapang dada ketika suatu hal berjalan tidak sesuai rencana				
----	--	--	--	--	--

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
12	Saya dapat dengan mudah melupakan rasa sakit hati yang saya alami				
13	Lebih baik menyelesaikan masalah pribadi daripada memikirkan permasalahan yang dihadapi teman				
14	Kegagalan merupakan akhir dari usaha yang telah saya lakukan				
15	Saya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal				
16	Saya akan memperlakukan teman saya seperti biasa, tidak peduli ia sedang sedih atau murung				
17	Saya peduli dengan keadaan dan perasaan orang lain				
18	Ketika dihadapkan pada dua pilihan saya dapat menentukan pilihan yang terbaik bagi saya				
19	Saya selalu berusaha menjaga rahasia yang diungkapkan oleh orang lain				
20	Ketika suatu hal berjalan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, saya akan merasa cemas				

21	Saya sungkan ketika harus meminta bantuan orang lain meskipun saat itu saya tidak dapat mengerjakan hal tersebut				
----	--	--	--	--	--

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22	Saya dapat mengendalikan rasa kesal yang saya rasakan				
23	Saya menganggap rahasia yang diberitahukan orang lain merupakan hal yang dapat saya bicarakan dengan teman lainnya				
24	Saya tidak memahami perasaan teman saya yang sebenarnya jika hanya melihat dari raut wajah serta gerak tubuhnya				
25	Saya tahu apa yang sedang dirasakan orang lain dari raut wajah serta gerak tubuhnya				
26	Saya cuek dengan perasan orang lain				
27	Saya dapat mengambil hikmah dari kesalahan di masa lalu				
28	Saya berusaha tetap tenang ketika rencana saya tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya				
29	Saya tahu bagaimana saya harus bersikap ketika teman sedang menceritakan permasalahannya				
30	Saya sulit melupakan rasa sakit hati yang saya alami				
31	Saya mudah tersinggung dengan perkataan orang lain				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
32	Ketika menghadapi suatu permasalahan saya berusaha melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang				
33	Ketika menghadapi permasalahan, saya tetap berusaha untuk membantu teman dalam menghadapi permasalahannya				
34	Saya selalu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan				
35	Saya berusaha menyembunyikan kekurangan saya dari orang lain				

PETUNJUK Pengerjaan Skala 2

Petunjuk :

Baca dan pahami isi pernyataan pada lembar berikut dan kemudian nyatakan sesuai dengan keadaan diri saudara, dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia

Adapun pilihan jawaban untuk skala II adalah: SR :

Bila pernyataan tersebut “Sering” andalakukan.

KD : Bila pernyataan tersebut “Kadang” anda

lakukan. JR : Bila pernyataan tersebut “Jarang” andalakukan.

TP : Bila pernyataan tersebut “Tidak Pernah” anda lakukan.

Anda bebas untuk menentukan pilihan jawaban anda sendiri. Dalam hal ini, *tidak ada jawaban benar atau salah*. Anda dimohon memberikan jawaban secara jujur.

Contoh cara pengisian

Pernyataan	SR	KD	JR	TP
Membuat lelucon memalukan tentang orang lain		X		

Apabila ingin mengganti jawaban, anda bisa memberikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang ingin anda ganti. Lalu berilah tanda silang (X) pada jawaban yang lebih sesuai dengan keadaan atau kondisi anda.

Contoh :

Pernyataan	SR	KD	JR	TP
Membuat lelucon memalukan tentang orang lain		X	X	

Pada skala ini terdapat kata yang bercetak miring tebal. Adapun definisi dari beberapa kata bercetak miring dapat dilihat dibawah ini :

Hacking : Aktivitas penyusupan ke dalam sebuah sistem komputer ataupun jaringan dengan tujuan untuk menyalahgunakan ataupun

merusak sistem yang ada. Penyalahgunaan dapat diartikan sebagai pencurian data milik orang lain serta penggunaan email yang tidak semestinya seperti *spamming*.

Malware : Program atau aplikasi yang diciptakan untuk mengubah, merusak, dan mencuri data orang lain. Target dari sangat beragam sesuai dengan keinginan penciptanya, seperti untuk memata-matai orang lain, mengambil informasi penting yang dimiliki orang lain, dan lain-lain.

Isilah setiap pernyataan. Jangan sampai ada yang terlewat.

No	Pernyataan	SR	KD	JR	TP
1	Mengirimkan <i>postingan</i> status tentang orang lain dengan kata-kata yang tidak menyenangkan				
2	Membuat hal pribadi orang lain menjadi bahan tertawaan di jejaring sosial				
3	Membagikan hal yang bersifat rahasia dari seseorang pada publik melalui kolom komentar di jejaring sosial				
4	Mengirimkan pesan berupa kata-kata makian dan kemarahan melalui aplikasi instan messenger seperti <i>BBM</i> , <i>LINE</i> atau <i>WhatsApp</i>				
5	Mengirimkan pesan yang menyinggung suku dan atau agama melalui <i>email</i> maupun aplikasi <i>Instan Messenger</i> .				
6.	Terlibat perdebatan dengan kata-kata kasar dengan orang lain melalui jejaring sosial atau forum diskusi <i>online</i>				
7	Mencuri <i>password</i> jejaring sosial milik orang lain				
8	Mengasingkan anggota yang tidak disukai dalam grup diskusi <i>online</i> dengan cara tidak menanggapi obrolan yang dikirimkan oleh orang tersebut				
9	Dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup forum diskusi <i>online</i> atau grup jejaring sosial tanpa sepengetahuan orang tersebut				

No	Pernyataan	SR	KD	JR	TP
10	Mengirimkan pesan berupa ancaman dengan sengaja melalui aplikasi <i>Instan Messenger</i> (<i>BBM, LINE, WhatsApp</i>) atau aplikasi pesan pada jejaring sosial				
11	Mengatakan hal yang salah dan buruk tentang orang lain melalui <i>postingan</i> status di jejaring sosial				
12	Menolak seseorang untuk berpartisipasi dalam grup forum diskusi atau grup jejaring sosial karena tidak menyukai orang tersebut				
13	Mengirimkan pesan tidak menyenangkan kepada orang lain secara sengaja				
14	Mengirimkan pesan yang mengintimidasi dan membuat orang lain ketakutan melalui aplikasi <i>Instan Messenger</i> (<i>BBM, LINE, WhatsApp</i>) atau aplikasi pesan pada jejaring sosial				
15	Mengirimkan <i>postingan</i> status yang membuat orang lain terganggu				
16	Menyampaikan pendapat melalui <i>blog</i> dengan bahasa yang tidak menyenangkan				
17	Mengirimkan pesan berupa kata-kata makian dan penuh kemarahan melalui email				
18	Mengirimkan pesan, komentar, <i>postingan</i> status yang menyakitkan hati menggunakan akun milik orang lain				
19	Menuliskan gosip tentang orang lain melalui <i>blog</i> maupun jejaring sosial				

No	Pernyataan	SR	KD	JR	TP
20	Memakai identitas orang lain untuk membuat profil jejaring palsu dan mengirimkan pesan yang mengejek atau merendahkan orang lain				
21	Membuat kekurangan orang lain menjadi bahan ejekan dan lelucon, kemudian menyebarkannya di jejaring sosial				
22	Melakukan <i>hacking</i> untuk mengambil akun jejaring sosial orang lain				
23	Mengirimkan pesan yang mengintimidasi melalui pesan teks				
24	Menggunakan <i>emoticon</i> atau simbol yang provokatif ketika memberikan komentar pada postingan orang lain				
25	Membagikan hal yang bersifat rahasia dari seseorang pada publik melalui <i>postingan</i> status di jejaring sosial				
26	Membuat kekurangan orang lain menjadi sebuah lelucon dan <i>mempostingnya</i> dalam grup online dengan tujuan agar anggota lain mentertawakan orang tersebut				
27	Mengunggah postingan foto orang lain yang telah diedit dan dijadikan sebuah lelucon melalui jejaring sosial				
28	Mengirimkan file atau <i>link</i> yang sudah terinfeksi oleh virus ataupun <i>malware</i> dengan sengaja				

Lampiran 2

		Kematangan Emosi (X)			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	101	4	4.0	4.0	4.0
	102	3	3.0	3.0	7.0
	103	3	3.0	3.0	10.0
	105	4	4.0	4.0	14.0
	106	4	4.0	4.0	18.0
	107	4	4.0	4.0	22.0
	109	5	5.0	5.0	27.0
	110	6	6.0	6.0	33.0
	111	7	7.0	7.0	40.0
	113	7	7.0	7.0	47.0
	114	5	5.0	5.0	52.0
	115	6	6.0	6.0	58.0
	117	6	6.0	6.0	64.0
	118	4	4.0	4.0	68.0
	119	5	5.0	5.0	73.0
	120	1	1.0	1.0	74.0
	121	5	5.0	5.0	79.0
	122	4	4.0	4.0	83.0
	123	3	3.0	3.0	86.0
	125	3	3.0	3.0	89.0
	126	2	2.0	2.0	91.0
	127	2	2.0	2.0	93.0
	129	2	2.0	2.0	95.0
	130	1	1.0	1.0	96.0
	131	1	1.0	1.0	97.0
	133	1	1.0	1.0	98.0
	134	1	1.0	1.0	99.0
	135	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 3

Report			
Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)			
Kematangan Emosi (X)	Mean	N	Std. Deviation
101	77.00	4	.816
102	78.67	3	.577
103	80.00	3	.000
105	96.75	4	.500
106	82.50	4	.577
107	83.75	4	.500
109	85.40	5	.548
110	88.67	6	9.647
111	82.71	7	8.770
113	86.71	7	6.047
114	90.20	5	.447
115	87.83	6	8.750
117	84.50	6	5.167
118	94.25	4	.500
119	91.40	5	9.182
120	71.00	1	.
121	80.00	5	2.828
122	92.50	4	11.000
123	99.33	3	.577
125	100.67	3	.577
126	102.00	2	.000
127	103.00	2	.000
129	104.50	2	.707
130	106.00	1	.
131	107.00	1	.
133	108.00	1	.
134	109.00	1	.
135	110.00	1	.
Total	89.00	100	9.666

Lampiran 4

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kematangan Emosi (X)	.077	100	.155	.977	100	.079
Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)	.030	100	.200*	.992	100	.791

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kematangan Emosi (X)

Kematangan Emosi (X) Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
4.00	10 . 1111
6.00	10 . 222333
4.00	10 . 5555
8.00	10 . 66667777
5.00	10 . 99999
13.00	11 . 0000001111111
7.00	11 . 3333333
11.00	11 . 44444555555
6.00	11 . 777777
9.00	11 . 888899999
6.00	12 . 011111
7.00	12 . 2222333
3.00	12 . 555
4.00	12 . 6677
2.00	12 . 99
2.00	13 . 01
1.00	13 . 3
2.00	13 . 45

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)

Lampiran 5

Correlations									
		Kemandirian	Kemampuan Menerima Realitas	Kemampuan Beradaptasi	Kemampuan Meresponden dengan Tepat	Kapasitas untuk Seimbang	Kemampuan Berempati	Kemampuan Menguasai Amarah	Kematangan Emosi (X)
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.392**	.222*	.370**	.254*	.276**	.445**	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000	.026	.000	.011	.005	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kemampuan Menerima Realitas	Pearson Correlation	.392**	1	.305**	.454**	.311**	.364**	.129	.640**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.000	.002	.000	.199	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kemampuan Beradaptasi	Pearson Correlation	.222*	.305**	1	.245*	.352**	.216*	.298**	.565**
	Sig. (2-tailed)	.026	.002		.014	.000	.031	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kemampuan Meresponden dengan Tepat	Pearson Correlation	.370**	.454**	.245*	1	.447**	.609**	.215*	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.014		.000	.000	.032	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kapasitas untuk Seimbang	Pearson Correlation	.254*	.311**	.352**	.447**	1	.569**	.062	.664**

	Sig. (2-tailed)	.011	.002	.000	.000		.000	.540	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kemampuan Berempati	Pearson Correlation	.276**	.364**	.216*	.609**	.569**	1	.152	.724**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.031	.000	.000		.131	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kemampuan Menguasai Amarah	Pearson Correlation	.445**	.129	.298**	.215*	.062	.152	1	.508**
	Sig. (2-tailed)	.000	.199	.003	.032	.540	.131		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kematangan Emosi (X)	Pearson Correlation	.675**	.640**	.565**	.731**	.664**	.724**	.508**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		Fla min g	Haras sment	Deni gratio n	Imper sonati on	Outin g dan Tricke ry	Excl usio n	Cyber stalkin g	Kecen derun gan Perila ku Cyber bullyi ng (Y)
Flaming	Pearson Correlati on	1	.309**	.238*	.237*	.315**	- .006	.199*	.417**
	Sig. (2- tailed)		.002	.017	.017	.001	.951	.047	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Harassment	Pearson Correlati on	.309**	1	.529*	.668**	.544**	.477**	.542**	.865**
	Sig. (2- tailed)	.002		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Denigration	Pearson Correlati on	.238*	.529**	1	.416**	.562**	.221*	.589**	.669**
	Sig. (2- tailed)	.017	.000		.000	.000	.027	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Impersonati on	Pearson Correlati on	.237*	.668**	.416*	1	.532**	.530**	.600**	.817**
	Sig. (2- tailed)	.017	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Outing dan Trickery	Pearson Correlati on	.315**	.544**	.562*	.532**	1	.210*	.782**	.785**
	Sig. (2- tailed)	.001	.000	.000	.000		.036	.000	.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Exclusion	Pearson Correlation	-.006	.477**	.221*	.530**	.210*	1	.318**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.951	.000	.027	.000	.036		.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Cyberstalking	Pearson Correlation	.199*	.542**	.589*	.600**	.782**	.318**	1	.803**
	Sig. (2-tailed)	.047	.000	.000	.000	.000	.001		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)	Pearson Correlation	.417**	.865**	.669*	.817**	.785**	.576**	.803**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kematangan Emosi (X) ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.389	7.557

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3653.135	1	3653.135	63.966	.000 ^b
	Residual	5596.865	98	57.111		
	Total	9250.000	99			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi (X)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	173.787	10.628		16.352	.000
	Kematangan Emosi (X)	-.739	.092	-.628	-7.998	.000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying (Y)

RIWAYAT HIDUP



FAHMIA MAWARNI SYAHPUTRI. Dilahirkan di Jakarta pada 15 Oktober 1994. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Cahya Himawan dengan Sri Minarni. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDI Al-Muslim pada tahun 2006. Pada tahun itu juga, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 26 Bekasi dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 8 Bekasi pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi).